

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/324182095>

# Rendahnya Minat Baca

Article · April 2018

CITATIONS

7

READS

114,425

7 authors, including:



**Janan Witanto**

Universitas Kristen Satya Wacana

5 PUBLICATIONS 123 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



INCREASING TEACHER COMPETENCY THROUGH THE APPLICATION OF ACADEMIC SUPERVISION IN MANAGING PAIKEM LEARNING [View project](#)



Teori dan Praksis Manajemen SD [View project](#)

# **MINAT BACA YANG SANGAT RENDAH**



**Disusun Untuk Memenuhi Tugas  
Mata Kuliah Manajemen Kurikulum  
Dosen Pengampu : Prof. Dr. SLAMETO, M.Pd**

**Oleh :  
JANAN WITANTO  
NIM. 942017018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA  
TAHUN 2018**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca maka manusia dapat mengetahui banyak hal yang tidak diketahuinya. Kemampuan dan kemauan membaca akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan (skill) seseorang. Semakin banyak membaca dapat dipastikan seseorang akan semakin banyak tahu dan banyak bisa, artinya banyaknya pengetahuan seseorang akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasainya, sehingga seseorang yang banyak membaca memiliki kualitas yang lebih dari orang yang sedikit membaca

The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) secara resmi telah mendeklarasikan setiap tanggal 8 September diperingati sebagai Hari Literasi Internasional (Hari Aksara Internasional). Perayaan yang tahun ini memasuki tahun ke-52 pertama kali diproklamasikan oleh UNSECO pada tanggal 17 November 1965.

Apabila tema Hari Literasi Internasional di tahun 2016 adalah “Membaca Masa Lalu, Menulis Masa Depan”, maka tema tahun ini adalah “Literasi di Era Digital”. Tujuan yang ingin dicapai UNESCO pada peringatan kali ini adalah mencari tahu kemampuan literasi apa saja yang diperlukan masyarakat dalam menghadapi era digital dan mengeksplorasi program serta kebijakan di bidang literasi.

Baca, tulis, hitung (calistung) saja tidak cukup untuk diterapkan pada jaman sekarang ini. Ada enam literasi dasar yang harus dikuasai orang dewasa menurut World Economic Forum, yaitu baca tulis, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi atau digital.

Poin terakhir dari enam literasi dasar tadi menjadi tema yang diangkat UNESCO dalam peringatan tahun ini. Menurut UNESCO, setidaknya saat ini ada 750 juta orang dewasa dan 264 juta anak putus sekolah yang minim kemampuan literasi dasar. Oleh karena itu, tahun

ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi UNESCO bekerja sama dengan pemerintah, organisasi multilateral dan bilateral, NGO, swasta, praktisi pendidikan, dan akademisi untuk mempromosikan literasi di era digital yang sudah melekat di kehidupan masyarakat.

Menurut data statistik dari UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hampir mencapai 100%. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingginya minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura dan Malaysia.

Dilansir dari data penelitian yang dilakukan United Nations Development Programme (UNDP), tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Persentase ini jauh lebih rendah daripada

Malaysia yang mencapai angka 28% dan Singapura yang mencapai angka 33%.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Pertama, belum ada kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. *Role model* anak di keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya mengikuti kebiasaan orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

Kedua, akses ke fasilitas pendidikan belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan. Sudah menjadi fakta bahwa kita masih melihat banyak anak yang putus sekolah, sarana pendidikan yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, dan panjangnya rantai birokrasi dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang secara tidak langsung menghambat perkembangan kualitas literasi di Indonesia.

Terakhir adalah masih kurangnya produksi buku di Indonesia sebagai dampak dari belum berkembangnya penerbit di daerah, insentif

bagi produsen buku dirasa belum adil, dan wajib pajak bagi penulis yang mendapatkan royalti rendah sehingga memadamkan motivasi mereka untuk melahirkan buku berkualitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Apa penyebab rendahnya minat baca pada masyarakat di Indonesia?
2. Bagaimana dampak yang timbul dari rendahnya minat baca pada masyarakat di Indonesia?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan minat baca pada masyarakat di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya minat baca pada masyarakat di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dampak yang timbul dari rendahnya minat baca pada masyarakat di Indonesia.

3. Untuk mengetahui upaya apa saja dalam meningkatkan minat baca pada masyarakat di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan budaya membaca di sekolah.
2. Bagi penulis memberi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya budaya membaca sejak dini.
3. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh untuk peningkatan minat baca siswa.
4. Bagi orang tua, memberi gambaran tentang pentingnya menumbuhkan kebiasaan membaca kepada anak untuk masa depan yang lebih baik.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. faktor yang menjadi penyebab kondisi rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia**

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kondisi rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia diantaranya :

#### **1. Permasalahan di Dalam Lingkungan Sekolah.**

Sekolah (pendidikan) merupakan sebagai salah satu tempat yang dipercaya untuk melahirkan masyarakat (siswa) yang mampu membaca dan memiliki bermacam pengetahuan. Rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa akan memberi pengaruh pada kemampuan akademik siswa yang bisa berdampak pada kualitas kelulusan. Oleh sebab itu perlu diketahui beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa di sekolah antara lain yaitu:

- Terbatasnya sarana dan prasarana membaca, seperti ketersediaan perpustakaan dan buku-buku bacaan yang bervariasi. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang masih

mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar di kelas, padahal ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang menarik dan bermutu akan sangat memotivasi siswa dalam memperluas pengetahuannya. Di beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas perpustakaan juga belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi buku perpustakaan masih didominasi oleh koleksi buku paket. Bahkan fasilitas beberapa ruang perpustakaan masih sumpek, sempit, kurang ventilasi (gerah), penataan buku tidak teratur dan pada dasarnya belum memberikan kenyamanan, sehingga kegiatan membaca dalam perpustakaan menjadi membosankan, tidak mengasyikkan dan tidak nyaman.

- Situasi pembelajaran yang kurang memotivasi siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket. Pembelajaran di kelas lebih sering masih berpusat pada guru atau sekedar kegiatan transfer ilmu dimana siswa hanya dijejali oleh informasi/pengetahuan dari guru dan jarang diajak berdiskusi atau diberi

permasalahan tentang materi yang dibahas untuk diselesaikan bersama sehingga siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain dan tidak terlatih untuk menambah pengetahuan melalui membaca.

- Kurangnya model (dari kalangan guru) bagi siswa dalam hal membaca. Beberapa guru belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan pendidikan, hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan waktu luang di sekolah bagi staf dan para guru. siswa lebih sering melihat gurunya main catur, merokok, ngorol, bersendau gurau, dan sebagainya pada saat waktu luang. Sehingga siswa tidak memiliki tauladan dari guru dalam hal gemar membaca.

## 2. Permasalahan Di Luar Lingkungan Sekolah

- Meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik.
  - a. Berkembangnya teknologi informasi menggeser minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku. Gencarnya siaran Televisi (TV) yang mampu menawarkan

beragam tayangan menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang, namun hal ini tidak diiringi dengan gencarnya sajian yang semakin menarik dari media cetak atau buku. Apalagi aktivitas membaca lebih membutuhkan kemampuan konsentrasi dan keaksaraan/kebahasaan dari pada aktivitas menonton TV atau mendengar radio, sehingga menjadikan aktivitas membaca terkesan lebih berat (sulit).

- b. Berkembangnya teknologi 'jempol' (hand-phone, internet) menggeser minat manusia terhadap buku. Munculnya perangkat komunikasi bernama hand-phone yang menawarkan berbagai program murah berkomunikasi menjadi salah satu penyebab rendahnya kemauan membaca seseorang karena orang lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengirim sms dan ngobrol lewat handphone dari pada menghabiskan waktu untuk membaca, walaupun isi komunikasi tersebut boleh dibilang kurang penting. Demikian juga dengan maraknya

program komunikasi yang menggunakan internet seperti Twitter, friendster dan facebook ternyata juga mampu mengalihkan perhatian sebagian besar orang dari kebutuhan membaca buku.

- Banyaknya keluarga yang belum menanamkan tradisi wajib membaca.

Untuk membentuk anak-anak yang memiliki kemampuan gemar membaca harus di mulai dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Karena dalam keluargalah anak akan meniru apa yang telah menjadi kebiasaan anggota keluarganya terutama orangtua. Tapi kenyataan yang banyak terjadi kebanyakan orangtua terutama ibu dari anak-anak indonesia lebih suka menonton TV dari pada membacakan buku untuk anak-anaknya di rumah, mereka lebih sering membiarkan anak menonton TV dari pada harus repot-repot melatih kebiasaan membaca yang mungkin dapat dimulai dengan membacakan buku cerita, sehingga anakpun lebih akrab dengan TV dari pada dengan buku.

Demikian juga dengan perilaku orang-orang tua yang lebih menyukai nonton TV, ngobrol dan ngerumpi dari pada membaca buku. Masih sangat sedikit orangtua yang mau menyempatkan diri membaca buku saat berada dalam rumah, orangtua lebih sering menyuruh anaknya belajar atau membaca buku tetapi anak tidak mendapatkan contoh nyata bagaimana orangtuanya juga belajar/membaca buku.

- Keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku.

Selain memang harga buku yang masih terbilang mahal, masyarakat juga belum bisa merasakan secara langsung keuntungan yang bisa didapat dari banyak membaca, terbukti belum ada sosialisasi kalau orang yang banyak membaca hidupnya akan lebih baik dan uangnya banyak. Masyarakat menganggap buku bukan sebagai kebutuhan, harga buku yang melebihi harga sembako dan manfaat membeli buku belum sebanding dengan manfaat dalam membeli sembako, buku masih menjadi barang



mewah bagi sebagian besar masyarakat indonesia.

## **B. Dampak kurangnya minat baca di masyarakat**

Sangat memprihatinkan bila rendahnya Minat baca ini terjadi pada generasi muda tanah air kita. Hal ini karena di pundak merekalah nanti beban berat untuk memajukan negara kita ini diletakkan. Tentu para penerus bangsa ini akan kesulitan bersaing dengan negara-negara lain bila kualitas SDM-nya tidak optimal karena keengganan dalam menambah ilmu pengetahuan melalui membaca.

Inilah dampak bila tidak memiliki Minat baca yang sangat merugikan terutama bagi masyarakat :

1. Banyak mengalami masalah dalam memahami, menguasai, meneruskan, serta menggunakan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk menghasilkan produk-produk berkualitas.
2. Minimnya wawasan dan keilmuan yang terbatas akan mengkerdilkan pola pikir sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh berbagai doktrin dan pemahaman negatif.

3. Kurang membaca akan menyebabkan kreatifitas seseorang tak berkembang. Seperti yang kita ketahui bahwa pola pikir kreatif akan terwujud bila yang bersangkutan mengembangkan pola pikir serta mampu merespon lingkungan sekitar dengan cepat dan hal ini bisa dilatih dengan kegiatan membaca. Ide-ide kreatif yang muncul tentu bisa membuat seseorang menjadi lebih produktif atau memberikan manfaat tak hanya bagi diri sendiri melainkan juga orang-orang di sekitarnya.
4. Dampak bila tidak memiliki Minat baca berikutnya adalah tak mengetahui informasi teraktual sehingga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas diri.
5. Ketidaktahuan karena enggan menambah ilmu pengetahuan serta meng-upgrade diri dengan informasi terbaru akan menimbulkan ketidakpedulian. Lambat laun hal ini akan membuat yang bersangkutan menutup diri dan sibuk dengan dunianya sendiri serta abai dengan lingkungan sekitarnya.

6. Mereka yang tak berwawasan luas cenderung akan mengalami kesulitan pada kehidupan sosialnya, karena tak dapat berkomunikasi dengan baik karena input yang dimilikinya tak sebanyak teman-teman di sekitarnya. Orang yang menyenangkan dalam pergaulan pada umumnya adalah mereka yang enak diajak berdiskusi karena memiliki pengetahuan luas atas berbagai topik.
7. Pada efek yang lebih besar atas keengganan untuk membaca pada generasi muda ini adalah kerugian negara yang kehilangan aset-aset penyumbang dalam kemajuan bangsa yang berkualitas dan mempunyai produktifitas yang tinggi

### **C. Upaya untuk menumbuhkan minat baca di masyarakat**

upaya untuk membangun kegemaran dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya dan siswa pada khususnya, diantaranya :

1. Meningkatkan Layanan Perpustakaan Di Sekolah Dan Lingkungan Masyarakat

Ketersediaan bahan bacaan memungkinkan tiap orang untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Dari situlah, tumbuh harapan bahwa masyarakat kita akan semakin mencintai bahan bacaan dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga kemampuan berfikir kritis masyarakat akan semakin terasah. Untuk itu selain perlu dikembangkan perpustakaan di sekolah juga perlu dikembangkan perpustakaan berbasis masyarakat yang dikelola oleh masyarakat dengan anggaran swadaya masyarakat. Hal itu dapat dilakukan melalui :

- Dibangunnya Perpustakaan Nasional dan perpustakaan daerah (di tingkat propinsi, kecamatan dan desa).
- Penyadaran pada masyarakat sekolah dan diluar sekolah untuk bahu membahu dalam mengatasi keterbatasan sarana perpustakaan di wilayahnya dengan program "donasi buku" atau "waqaf buku" atau pendanaan sukarela dari donatur tertentu dan dari warga yang lebih mampu untuk biaya operasional perpustakaan tersebut.

- Penyediaan bahan bacaan yang variatif yang mendukung pembelajaran dan mendorong siswa menyukai buku. Beberapa siswa memiliki minat yang berbeda pada bentuk, cover, tampilan, dan desain buku yang berbeda dari tampilan buku-buku paket pelajaran walaupun tema dan pembahasannya sama. Karena mungkin juga minat baca siswa tidak hanya pada materi yang tertuang dalam pelajaran tetapi pada pengetahuan lain yang belum tersaji dalam pembelajaran dikelas. Oleh sebab itu pemerintah perlu menyediakan buku-buku bacaan yang variatif, menarik dan bermutu, khususnya di tingkat SD sebagai penentu minat baca siswa dan tahap awal siswa memahami manfaat buku.
- Peningkatan kinerja kepegawaian perpustakaan. Pelayanan perpustakaan seperti kondisi ruangan yang cukup ventilasi, tidak sumpek/gerah, bersih, luas dan rapi dalam penataan indeks buku akan membantu pengunjung merasa nyaman dan bersemangat berkunjung ke perpustakaan. Fasilitas

perpustakaan juga sudah berbasis teknologi. Koleksi ilmu pengetahuan tidak hanya dalam bentuk buku dan kertas tetapi telah tersedia dalam berbagai sarana teknologi seperti CD dan data online yang lebih mudah diakses.

## 2. Memperbaharui Sistem Pembelajaran Di Sekolah

Guru perlu memberikan tugas pembelajaran yang menantang dan menarik untuk siswa misalnya dalam proses kegiatan belajar guru memberikan/memunculkan masalah yang dapat diskusikan bersama dengan siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk menggali banyak informasi melalui aktivitas membaca.

Sekolah juga perlu membuat program membaca setiap pekan melalui pendekatan bahasa seperti “whole language” yaitu suatu pendekatan pengajaran bahasa secara utuh, dimana keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara diajarkan secara terpadu. Contoh kegiatan misalnya program membaca senyap selama 15 menit yang dilakukan oleh semua warga sekolah, lalu membuat jurnal, ringkasan atau hasil karya tentang isi bacaan/buku yang telah dibaca

yang selanjutnya dapat di pajang dan dikonteskan dalam bentuk tulisan atau pidato (presentasi), sehingga siswa termotivasi dalam membaca.

### 3. Membudayakan Cinta Baca Mulai Dari Keluarga

#### a. Menumbuhkan minat membaca anak sejak usia dini (pra sekolah)

- Mengenalkan buku-buku bacaan yang menarik perhatian anak seperti buku cerita atau buku bergambar. Minat membaca pada anak dibangun mulai dari minat terhadap buku, ketertarikan pada buku akan merangsang anak termotivasi memiliki kemampuan membaca dan membaca lebih banyak.
- Membawa anak sesering mungkin ke pusat-pusat buku, seperti perpustakaan, toko buku, bursa buku (book fair), dll.
- Membantu anak merancang kegiatan bermain yang melibatkan buku, seperti bermain peran menjadi pelayan di toko buku, membuat kliping bergambar dari buku, majalah atau koran tentang sesuatu misalnya buah-buahan, binatang , dll.

- Memberikan reward atas keberhasilan anak dengan hadiah buku.

#### b. Menyediakan perpustakaan keluarga.

Ketersediaan perpustakaan kecil keluarga akan membantu anggota keluarga terbiasa akrab dengan buku saat berada di rumah dan pada waktu-waktu berkumpul bersama anggota keluarga, hal ini juga membantu anak mengenali dan menyukai buku sejak dini walaupun buku tersebut sudah pernah dilihat/dibacanya, terkadang anak tidak bosan untuk membaca ulang.

#### c. Menyediakan program wajib baca dalam keluarga.

Orangtua perlu menetapkan jam wajib baca. Tiap anggota keluarga; orangtua, anak-anak dan semua yang tinggal dalam rumah diminta untuk mematuhi. Sebaiknya orangtua menyisihkan waktunya untuk membaca buku, atau sekadar menemani anak-anaknya membaca buku. Dengan begitu, anak-anak akan mendapatkan contoh langsung dari kedua orang tuanya.

4. Mengontrol Penggunaan Media Elektronik (TV, video game, handphone, internet).

Peran orangtua dan guru sangat dibutuhkan dalam upaya ini, dimana guru dan orangtua bekerjasama memberi pemahaman kepada siswa/anak tentang dampak buruk penggunaan media elektronik yang tidak terkontrol dapat menyebabkan hilangnya waktu belajar dan menurunnya konsentrasi.

5. Memperbaiki Kerjasama Dengan Penerbit Dan Percetakan Buku Dalam Pengadaan Buku Murah Berkualitas.

Pemerintah perlu mengupayakan kerjasama dengan penerbit dan percetakan buku bacaan dalam menekan harga buku yang belum sesuai dengan kemampuan daya beli masyarakat, hal ini mungkin dapat dilakukan dengan mengurangi atau bahkan membebaskan beban pajak dan biaya penerbitan atau percetakan, pemberian subsidi bagi penerbit buku sehingga harga buku dapat lebih terjangkau oleh masyarakat.

### **III. PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Membaca itu sangat penting karena dengan membaca kita dapat mengenal dunia lebih luas serta memberikan banyak manfaat. Namun bagaimanapun juga minat membaca Masyarakat Indonesia masih tergolong rendah penyebab utama rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia adalah rasa malas dan akibat dari itu semua bukan hanya berdampak buruk bagi kita namun juga bagi bangsa dan Negara. Tentunya hal demikian dapat diubah, kuncinya adalah kesadaran diri kita.

#### **B. SARAN**

Tidak dapat dipungkiri lagi rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia menjadi permasalahan yang harus diperhatikan. Untuk mengatasi permasalahan yang demikian kita bisa melakukan hal sederhana dengan menanamkan kesadaran dalam diri kita bahwa membaca itu sangat penting, selain itu kita juga harus

menerapkan budaya membaca, untuk meningkatkan sumber daya manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baderi, Athaillah (2003). *Gerakan Nasional Membaca ; Suatu Pemikiran Ke Arah Akuntabilitas Pemerintah*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Delly H. Dadang, DR. M.Si (2005). *Strategi Dinas Pendidikan, Dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat*. Bandung : Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Jawa Barat.
- Dwi Novita, E. 2007. Pembinaan Minat Baca bagi Siswa Sekolah Dasar. Makalah. Malang: SD Purwoasri II Singosari
- Ibrahim. 2002. *Peningkatan Minat Baca*. Jakarta : Erlangga.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhyiddin, dkk. (2005). *Gerakan Pemasarakatan Budaya Baca*. Jakarta:Intermedia.